

## HUBUNGAN TOXIC PARENTS DENGAN PERILAKU SEKS PRA NIKAH

**Calvina Natania Komala<sup>1</sup>, Elisabeth Isti Daryati<sup>2</sup>, Paramitha Wirdani Ningsih Marlina<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>STIK Sint Carolus, Jl. Salemba Raya No.41 3, RT.3/RW.5, Paseban, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10440, Indonesia, Email: vinacnk@gmail.com

<sup>2</sup>STIK Sint Carolus, Jl. Salemba Raya No.41 3, RT.3/RW.5, Paseban, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10440, Indonesia, Email:isti@stik-sintcarolus.ac.id

<sup>3</sup>STIK Sint Carolus, Jl. Salemba Raya No.41 3, RT.3/RW.5, Paseban, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10440, , Indonesia, Email: isti@stik-sintcarolus.ac.id

### ABSTRAK

**Latar belakang:** *Toxic parents* merupakan perilaku orang tua yang memperlakukan anak secara tidak baik dan tidak hormat serta menimbulkan perasaan bersalah, ketakutan dan perasaan *over* patuh pada anak. Sikap *toxic* yang berkepanjangan akan membentuk sebuah pola yang berdampak negatif seperti perilaku seks pranikah. Kurangnya perhatian orang tua dan banyaknya aturan dan perintah terhadap anak meningkatkan perilaku seksual remaja yang berisiko.

**Tujuan :** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *toxic parents* dengan perilaku seks pranikah pada remaja.

**Metode:** Jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif melalui pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan terhadap 71 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner.

**Hasil:** Gambaran responden 70,4% pernah berpacaran, 66,2% melakukan *sexting* dan berfantasi seks, dan 47,9% memiliki pola *toxic parents* dominan. Analisis data menggunakan uji *Kendall's Tau-C* menunjukkan nilai  $p = 0.213$  ( $p = <0.05$ ). tidak adanya hubungan *toxic parent* terhadap perilaku seks pra nikah pada remaja.

**Simpulan:** Tidak ada hubungan antara *toxic parents* dengan perilaku seks pra nikah pada remaja. Terdapat faktor lainnya yang memungkinkan terjadinya perilaku seks pranikah pada remaja contohnya peran teman sebaya, paparan media pornografi, dan pengetahuan remaja.

**Kata Kunci:** *toxic parents*, *sex pranikah*

### ABSTRACT

**Background:** *Toxic parents* are parental behavior that treats children badly and disrespectfully and causes feelings of guilt, fear and over-obedience in children. Prolonged toxic attitudes will form a pattern that has a negative impact such as premarital sexual behavior. Lack of parental attention and many rules and orders to children increase risky adolescent sexual behavior.

**Objective :** This study aims to determine the relationship between *toxic parents* and premarital sexual behavior in adolescents.

**Methods:** This type of research is quantitative research with a descriptive correlative design through a cross-sectional approach. The study was conducted on 71 respondents. The research instrument was a questionnaire.

**Results:** The results showed that 70.4% of respondents had dated, 66.2% did *sexting* and fantasized about sex, and 47.9% had a dominant *toxic parent* pattern. Data analysis using the *Kendall's Tau-C* test showed no relationship between *toxic parents* and premarital sexual behavior in adolescents with a  $p$  value of 0.213 ( $p = <0.05$ ).

**Conclusion:** There is no relationship between toxic parents and premarital sexual behavior in adolescents. There are other factors that can lead to premarital sexual behavior in adolescents, for example the role of peers, exposure to pornographic media, and adolescent knowledge.

**Keywords:** *Toxic parents, sex premarital*

## PENDAHULUAN

Banyak remaja menunjukkan perilaku seks pranikah. Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di tahun 2018 menunjukkan setidaknya 97% dari 4500 remaja SMP dan SMA di 12 kota, sudah terpapar konten pornografi dan pada tahun 2019 menunjukkan 62,7% remaja sudah melakukan hubungan seks (Kemenko PMK, 2020). Fenomena ini diungkapkan juga oleh penelitian lainnya, terdapat 51% dari 306 remaja memiliki perilaku seksual berisiko (Jagadita dan Daryati, 2019).

Tingginya kasus perilaku seks pranikah pada remaja didasari oleh beberapa faktor. Faktor yang mendasari perilaku seksual remaja meliputi pengaruh pola asuh orang tua sebanyak 18,9%, pengaruh teman sebaya sebanyak 32,2%, paparan media pornografi 25,6%, dan 14,4% berpengetahuan kurang terhadap risiko perilaku seksual (Padut et al., 2021). Penggunaan internet dan media masa menjadi peluang dalam seks online (*sexting*) karena remaja menggunakannya sebagai tempat untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Seringnya penggunaan media sosial memiliki hubungan erat dengan keterlibatan dalam *sexting* (Tito et al., 2021). Faktanya sebanyak 24,9% remaja dengan

perilaku *sexting* cenderung berisiko dalam perilaku seksual (Mori et al., 2021).

Banyak orangtua yang beranggapan bahwa mereka telah menerapkan bentuk pola asuh yang benar, tetapi kenyataannya merusak mental anak. Sikap tersebut disebut *toxic* (Forward and Buck, 2010; Al Ubaidi, 2017). *Toxic parents* dapat didefinisikan sebagai perilaku orang tua yang memperlakukan anak secara tidak baik dan tidak hormat serta menimbulkan perasaan bersalah, ketakutan dan perasaan over patuh pada anak. Sikap *toxic* yang berkepanjangan akan membentuk sebuah pola yang berdampak negatif. Menurut Oktariani (2021), *toxic parents* dibagi menjadi tiga, yaitu ketidakpedulian terhadap anak, suka membandingkan anak, dan pembuat trauma. Perilaku anak yang dapat timbul dalam lingkungan tersebut antara lain kecemasan tinggi, kesepian, tidak konsisten, kesulitan membangun prinsip hidup, dorongan agresif, menentang aturan sosial, menutup diri, sulit mengekspresikan emosi, tergantung pada orang lain, gangguan fisik dan depresi (Oktariani, 2021).

Komunikasi, kehangatan, kontrol psikologis dan pengawasan orangtua yang konsisten ditemukan sebagai bagian penting

dalam perkembangan perilaku seksual remaja (Norman, 2017). Kurangnya perhatian orang tua dan banyaknya aturan dan perintah terhadap anak meningkatkan kerentanan perilaku seksual berisiko. Tanpa komunikasi yang baik, remaja beranggapan bahwa aturan merupakan suatu bentuk diskriminasi terhadap perilaku remaja, sehingga remaja cenderung mengeksplorasi hal seksual dengan sendiri atau pergaulannya (Maulida et al., 2020).

Dengan demikian, orang tua sebagai komunitas terdekat anak idealnya menjadi kendali utama untuk mencegah terjadinya perilaku seks pranikah pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan adanya hubungan *toxic parents* terhadap perilaku seks pranikah pada remaja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelatif dengan desain *cross sectional*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner variabel *toxic parents* dan perilaku seks pranikah remaja masing-masing ada 18 item pernyataan. Penelitian ini dilakukan di SMA X pada siswa kelas 10 dan 11. Jumlah populasi sebanyak 241 siswa. Sesuai hasil penghitungan sampel dengan rumus *slovin*, 71 siswa berpartisipasi dalam penelitian ini. Instrumen penelitian kuesioner digunakan untuk gambaran dan frekuensi *toxic parents* dan perilaku seks pranikah pada remaja yang

disebarkan melalui *google form*. Analisis data menggunakan uji *Kendall's Tau-C*.

Pada variabel *toxic parents* ditentukan dengan menggunakan 3 indikator ciri orang tua yaitu *pageant parents* cenderung menuntut/memaksa anak melakukan keinginan orang tua, *dismissive parents* mengabaikan perasaan anak dan *contemptuous parents* cenderung merendahkan, mengkritik sampai melakukan kekerasan secara fisik (Dunham, 2011). Penilaian skor sangat setuju = 4, setuju = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1. Hasil penilaian skor dibagi menjadi empat kategori yaitu:

- Toxic parents* sangat dominan ( $M_i + 1,5 S_{di} < x$ )
- Toxic parents* dominan ( $M_i \leq x \leq S_{di} + 1,5 S_{di}$ )
- Toxic parents* cukup dominan ( $M_i - 1,5 S_{di} \leq x < M_i$ )
- Toxic parents* tidak dominan ( $x < M_i - 1,5 S_{di}$ )

Sedangkan pada variabel perilaku seks pra nikah dengan skor penilaian Tidak=1, Ya=2. Hasil akhir penilaian dikatakan perilaku seks berisiko jika total skor  $> 28$  dan tidak berisiko jika total skor  $x \leq 28$  (Jagadita, Daryati, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil ini peneliti menyajikan analisis data pada setiap variabel penelitian

yaitu variabel *toxic parents* dan variabel perilaku seks

**Tabel 1**  
**Distribusi Total *Toxic parents***

<i>Toxic parents</i>	N	%
Sangat dominan	4	5.6
Dominan	34	47.9
Cukup dominan	29	40.8
Tidak dominan	4	5.6
Total	71	100

Sumber: data primer,

Tabel 1 di atas memaparkan hasil keempat kategori *toxic parents* yaitu sangat dominan, dominan, cukup dominan dan tidak dominan secara keseluruhan. Hasil didapatkan 5.6% responden sangat dominan, 47.9% responden dominan, 29% responden cukup dominan dan 5.6% responden tidak dominan. Data ini menggambarkan bahwa tingkat kecenderungan *toxic parents* lebih banyak mengarah ke arah dominan.

*Toxic parents* ada pada ketiga dimensi pola asuh yaitu *pageant parents*, *dismissive parents*, dan *contemptuous parents*. *Pageant parents* adalah kondisi di mana orang tua menganggap keberhasilan anak merupakan keberhasilannya sehingga orang tua cenderung memaksa dan/atau menuntut anak untuk melakukan apa yang diinginkan orang tua. *Dismissive parents* adalah kondisi di mana hubungan orang tua dan anak tidak dekat, di mana orang tua tidak melibatkan peran dalam pengasuhan anak baik secara fisik, emosional dan/atau finansial. *Dismissive parents* umumnya tidak

melibatkan hubungan emosional antara anak dan orang tua. *Contemptuous parents* merupakan tipe orang tua yang menghina, seperti meremehkan, mengkritik, mengutuk dan memeras secara emosional (Dunham et al., 2011). *Toxic parents* mengarah pada pola hubungan orang tua yang tidak sehat seperti pengabaian emosional, manipulasi, dan/atau kekerasan fisik maupun verbal. Sedangkan perilaku seks pranikah, merujuk pada perilaku seksual yang biasa dilakukan pada pasangan yang sudah menikah. Remaja dengan asuhan *toxic parents* cenderung lebih beresiko dikarenakan komunikasi yang tidak baik dengan orang tua hal ini membuat anak menutup diri sehingga anak tidak mempunyai pegangan dalam berperilaku, termasuk perilaku seks pranikah. Perasaan diabaikan dan tidak dihargai dapat memicu keinginan berperilaku seks pranikah dengan alasan mencari perhatian dan mengisi kekosongan emosional (Dunham et al., 2011).

**Tabel 2.**  
**Distribusi Perilaku Seks Pranikah**

Perilaku seks	N	%
Seks Berisiko	37	52.1
Seks Tidak Berisiko	34	47.9
<b>Total</b>	<b>71</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer,

Berdasarkan tabel 2, didapatkan perilaku seks berisiko lebih tinggi dengan nilai 52.1% dibandingkan perilaku seks tidak berisiko sebanyak 47.9%. Dalam 18 butir kuesioner perilaku seks ini didapatkan 70,4% pernah memiliki pacar, 19,7% pernah melakukan hubungan seks, 67,6 % suka berfantasi tentang seks. Pada perilaku *sexting* mayoritas remaja melakukan berupa mengirim/meminta pesan teks/tulisan, foto dan video berbau pornografi sebesar 66,2%.

Penemuan ini menjawab penelitian sebelumnya Jagadita & Daryati (2022), terkait bentuk-bentuk kegiatan perilaku seksual remaja di dunia maya. *Sexting* berdampak negatif bagi remaja seperti

mendorong rangsangan seksual dari teks, foto ataupun video menjadi menyentuh alat kelamin, seks oral, seks anal bahkan hubungan seks (Houck et al., 2014). Dampak buruk lainnya yaitu bahaya terjadinya kekerasan seksual dan gangguan kesehatan mental pada remaja (Kusuma, 2020). Menurut Mansor et al. (2023), ada banyak faktor yang memicu perilaku *sexting*, seperti usia, pubertas, jenis kelamin, orientasi seksual, karakteristik pribadi, faktor psikososial, teman sebaya, keluarga, status hubungan, aktivitas seksual penggunaan internet dan aktivitas terkait online.

**Tabel 3.**  
**Hubungan Toxic parents dengan Perilaku Seks**

	Perilaku seks berisiko		Perilaku seks tidak berisiko		N	%	
	n	%	n	%			
Sangat dominan	1	2.7	3	4.6	4	5.6	
Dominan	22	31	12	16.9	34	47.9	
Cukup Dominan	13	18.3	16	22.5	29	40.8	0.213
Tidak Dominan	1	2.7	3	4.6	4	5.6	
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>52.1</b>	<b>34</b>	<b>47.9</b>	<b>71</b>	<b>100</b>	

Sumber: data primer,

Berdasarkan tabel 3 diatas, hasil penelitian yang diuji melalui uji statistik menggunakan *Kendall's tau-c* dengan

$p < 0.05$ , didapatkan  $H_a$  ditolak bahwa tidak adanya hubungan antara *toxic parents* dengan perilaku seks (berisiko) dengan hasil

$p = 0.213$ . Tabel 3 memaparkan adanya perbedaan angka yang kurang signifikan antara keempat kategori *toxic parents* dengan perilaku seks pranikah menjadi alasan Ha ditolak. Sejalan dengan penelitian Jagadita dan Daryati (2022) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seks berisiko pada remaja sekolah menengah atas ( $p = 0.864$ ).

*Toxic parents* dapat berdampak negatif secara psikologis dan emosional secara tidak langsung terhadap perilaku remaja. Pola pengabaian dan rendahnya penghargaan orang tua pada remaja dapat menjadi salah satu alasan yang mendorong lemahnya pengaturan batasan-batasan dalam hal seksualitas. Ditambah, usia remaja merupakan fase perkembangan emosional dan eksplorasi dalam menentukan jati diri mereka sehingga lingkungan eksternal akan mempengaruhi terbentuknya perilaku. Maka kondisi lain yang memungkinkan lemahnya korelasi antara *toxic parents* dengan perilaku seks pranikah pada remaja antara lain pengaruh teman sebaya, paparan media pornografi, dan berpengetahuan kurang terhadap risiko perilaku seksual (Padut et al., 2021).

Meskipun orang tua bukan faktor utama dalam perilaku seks pranikah pada remaja, peran orang tua dibutuhkan dalam memberikan pendidikan seks, menetapkan nilai dan norma, pembentukan identitas

seksual serta *monitoring* pemanfaatan gadget terutama kemudahan mengirim/menerima informasi yang berbaur pornografi (*sexting*). Hal-hal tersebut dapat meningkatkan dorongan hasrat seksual remaja untuk melakukan seks pranikah.

Alasan lain yang memungkinkan adalah sampel yang minim sehingga angka tidak tampak secara signifikan. Jumlah sampel dalam penelitian yang mampu merepresentatifkan kejadian *toxic parents* dapat memberikan peluang keakuratan hasil.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kategori *toxic parents* lebih cenderung pada dominan (47.9%) dan cukup dominan (29%). Perilaku seks pranikah berisiko lebih tinggi dengan nilai 54.9% sedangkan perilaku seks pranikah tidak berisiko sebanyak 45.1%. Hasil analisis diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara *toxic parents* dengan perilaku seks pranikah pada remaja dengan nilai  $p=213 (> 0.05)$ . Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan memperluas variabel dengan menggunakan metode kualitatif misalnya latar belakang orang tua yang memungkinkan kecenderungan perilaku *toxic parents* (untuk menggali variabel *toxic parents*) dan alasan perilaku seks dari remaja itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

Al, Ubaidi BA (2017) Cost of Growing up in Dysfunctional Family. *Journal of Family*

- Medicine and Diseases Prevention*. 3:059.  
doi.org/10.23937/2469-5793/1510059
- Dunham, S. M., Dermer, S. B., & Carlson, J. (2011). *Poisonous Parenting*. Routledge.
- Forward, S., Buck, C. (2010). *Toxic parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*.
- Houck, C. D., Barker, D., Rizzo, C., Hancock E., Norton A., Brown, L. K., (2014). Sexting and Sexual Behavior in At-Risk Adolescents. *American Academy of Pediatrics*. Doi: 10.1542/peds.2013-1157
- Jagadita, L., & Daryati, E. I. (2022). Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Siswa-Siswa di SMA Swasta BW Bekasi. *Journal of Nursing Education and Practice*.1 (4): 131-135
- Kemenko PMK. (2020). Seks Bebas Bertentangan Dengan Budaya Indonesia. Retrieved from <https://www.kemenkopmk.go.id/seks-bebas-bertentangan-dengan-budaya-bangsa-indonesia> (accessed 9-27-2022)
- KPAI: Lindungi Masa Depan Anak Kecil yang Menonton Video Asusila. (2018). *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*. Retrieved from <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-lindungi-masa-depan-anak-kecil-yang-menonton-video-asusila> (accessed 9-27-2022)
- Kusuma, R. A. (2021). Teenagers Perception on Sexting in Social Media. *Mediova Journal of Islamic Media Studies*. 1(1)
- Mansor, N. B., Ahmad, N. B., & Zulkefli, N. A. M. (2023). Intrinsic and Extrinsic Factors Associated with Sexting Behavior Among Young People: A Systematic Review. *Malaysian Journal of Public Health Medicine*.
- Maulida, D. & Safrida. (2020). Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Pencegahan Seks Pranikah. *Jurnal Komunikasi Global*, 9 (1), 97-144. Doi: 10.24815/jkg.v9i1.16055
- Mori, C., Choi, H. J., Temple, J. R., & Madigan S., (2021). Patterns of Sexting and Sexual Behaviors in Youth: A Latent Class Analysis. *Journal of Adolescence*, 88: 97-106. Doi: 10.1016/j.adolescence.2021.01.010
- Norman, J. M. (2017). Implications of parenting behaviour and adolescent attachment for understanding adolescent sexting (Publication No. 7285) [Doctoral dissertation, University of Windsor]. *Electronic Theses and Dissertations*.
- Oktariani. (2021). Dampak *Toxic parents* dalam Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi, dan Kesehatan (J-3PK)*, 2 (3), 215-222
- Padut, R. D., Nggarang, B. N., Eka, A. R. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja kelas xii di man manggarai timur tahun 2021. *Jurnal Wawasan Kesehatan*. 6(1), 2546-4702.
- Tito, P. Y., Ferragut, M., & Blanca M. J., (2021). Sexting in adolescence: The use of technology and Parental Supervision. *Revista Latinoamericana de Psicología*, (52). Doi: 10.14349/rlp.2020.v52.12